

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SMPN 2 Pademawu Pamekasan. Lokasi penelitian ini bertempat di Jl. Raya Pademawu Barat Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan. Data-data yang berkaitan dengan SMPN 2 Pademawu selanjutnya akan diuraikan di bawah ini.

Tahun berdirinya SMPN 2 Pademawu ialah pada tahun 1987. Dengan seiring berjaannya waktu SMPN 2 Pademawu sedikit demi sedikit mengalami kemajuan hingga pada saat ini dimana jika dibandingkan dengan yang dulu, terlihat jelas perubahannya terutama dari segi fasilitasnya. Untuk akreditasi SMPN 2 Pademawu itu sendiri saat ini adalah B, dan juga sudah menggunakan kurikulum 2013. Untuk kepala sekolahnya bernama bapak Teguh Frijanto S.Pd. MM.

SMPN 2 Pademawu memiliki total ruang kelas sebanyak 13, 1 ruang laboratorium, 1 perpustakaan dan 2 sanitasi siswa. Jumlah masyarakat SMPN 2 Pademawu sendiri yaitu terdiri dari 40 guru, 196 siswa laki-laki, dan 127 siswa perempuan. Lebih jelasnya, jumlah siswa di SMPN 2 Pademawu yaitu terdiri dari, untuk kelas VII, terdapat 4 kelas dimana dimasing-masing kelas kurang lebih terdapat 26 peserta didik. Sedangkan untuk kelas VIII, terdapat 5 kelas yang masing-masing kelas berjumlah kurang lebih kisaran 26-27. Dan terakhir untuk kelas IX, Terdapat 3

kelas dimana pada masing-masing kelas banyak siswa kurang lebih mencapai 30 orang.

➤ **VISI:**

Berprestasi, cerdas, terampil, disiplin dan santun serta berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

➤ **MISI:**

1. Membentuk peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik
2. Mengoptimalkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial peserta didik
3. Menyiapkan peserta didik berkompeten sesuai dengan kemampuannya
4. Melatih peserta didik terampil teknologi informasi dan komunikasi
5. Membentuk peserta didik berperilaku disiplin dan santun
6. Menumbuhkan semangat 7k (kebersihan, keindahan, kerindangan, kerapian, kesehatan, kedisiplinan dan keamanan)
7. Mewujudkan budaya sehat dan bersih berbasis lingkungan
8. Mendorong warga sekolah peduli lingkungan
9. Mengajak warga sekolah mencegah pencemaran lingkungan
10. Mengajak warga sekolah mencegah kerusakan lingkungan
11. Merangsang warga sekolah berperilaku aktif, inovatif untuk memanfaatkan limbah yang bernilai positif
12. Melestarikan dan memanfaatkan keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah

13. Mengaktualisasi ajaran agama bagi peserta didik.

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **➤ Catatan Penelitian**

Hari/Tanggal : Sabtu 24 Oktober 2020/Pertama

Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi awal di SMPN 2 Pademawu kegiatan ini merupakan tahap awal yang dipelajari, yaitu dengan mengajukan surat permohonan izin peneliti kepada pihak sekolah pada Sabtu tanggal 24 Oktober 2020 yang kemudian diterima oleh bagian TU yaitu bapak Mohammad Sanhaji, SE selanjutnya beliau melanjutkan ke bapak kepala sekolah yaitu Teguh Frijanto, S.Pd,MM dan disetujui. Tahap selanjutnya adalah berdiskusi dengan guru mata pelajaran PAI yaitu bapak Hafi, S.Pd.I dan ibu Dra. ST. Riskiyah. Dari hasil diskusi beliau menyepakati bahwa kelas yang akan dijadikan subjek penelitian adalah kelas dan VIII A.

Hari/Tanggal : Kamis 12 November 2020

Peneliti melakukan diskusi dengan guru PAI untuk menyiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti;

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Menentukan materi yang akan menjadi pokok bahasan
- 3) Mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan pada pembelajaran dengan model pembelajaran bermain peran

Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah terkait proses pembelajaran apakah guru PAI sudah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan juga bagaimana langkah kepala sekolah dalam mendukung setiap proses pembelajaran disekolah.

Hari/Tanggal : Selasa 17 November 2020

Pembelajaran dimulai pukul 08.00 Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa. Selanjutnya guru mengapsen siswa dan kemudian guru memberikan arahan terkait langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran bermain peran.

Hari/anggal : Rabu 19 November 2020

Peneliti mewawancarai pesera didik terkait bagai mana respon peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran bermain peran dan apakah model pembelajaran bermain peran ini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta kesulitan apa saja yang sering dihadapi pada saat penerapan model pembelajaran bermain peran.

Hari/Tanggal : Selasa 23 November 2020

Penelii mewawancarai guru PAI seperti, apa saja langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran bermain peran, bagaimana respon peserta didik dalam menerima model pembelajaran bermain peran ini dan apakah model pembelajaran bermain peran dapat meningkakan motivasi belajar siswa dan dalam penerepan model pembelajaran bermain peran kesulitan apa yang sering

guru PAI hadapi serta tindakan apa yang guru ambil dalam mengatasi kesulitan tersebut.

Berdasarkan kajian teori di bagian BAB II, maka pada bab ini peneliti akan memparkan data-data temuan yang peneliti peroleh di lapangan yaitu SMPN 2 Pademawu Pamekasan. Karena telah menjadi suatu keharusan bagi peneliti untuk menyajikan dan menjelaskan hasil temuan yang diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara, pengamatan (*observasi*), dan dokumentasi serta informasi lainnya yang dapat berfungsi memperjelas hasil penelitian

### **1. Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pademawu Pamekasan**

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran tentunya bukanlah hal yang tabu. Model pembelajaran merupakan langkah atau cara yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk dapat menarik minat belajar peserta didik. Tentunya guru memiliki tugas yang sangat penting untuk dapat menciptakan model pembelajaran agar dapat menarik minat belajar peserta didik. Pada dasarnya kreatifitas guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik, dengan adanya model pembelajaran ini tentunya mempermudah guru untuk dapat mengelola pembelajaran agar lebih menarik dan lebih efisien lagi.

Karena banyaknya jenis model pembelajaran seperti model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran bermain peran, model pembelajaran artukuasi dan lain sebagainya, guru harus benar-benar mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

Pentingnya pemilihan model pembelajaran agar dapat menunjang proses pembelajaran sehingga bisa menarik minat belajar peserta didik. Seperti halnya yang disampaikan oleh Teguh Frijanto, S.Pd. MM selaku kepala sekolah di SMPN 2 Pademawu, beliau berpendapat bahwa:

“Pemilihan model pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memiliki skill dan kreatifitas agar dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk setiap materi yang akan disampaikan. Tentunya dalam hal ini kreatifitas guru sangat dibutuhkan untuk dapat mengelola pembelajaran agar peserta didik memiliki minat terhadap pelajaran tersebut terlebih lagi peserta didik bisa semangat dan merasa senang pada saat proses pembelajaran berlangsung.”<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Hafi, S.Pd.I. selaku guru agama di SMPN 2 Pademawu, beliau berpendapat bahwa “pentingnya pemilihan model pembelajaran akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri terlebih untuk peserta didik. Karena bagaimanapun suasana yang tercipta dalam kelas akan mampu mempengaruhi minat belajar peserta didik. Maka dari itu penting bagi guru

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara bersama bapak Teguh Frijanto, di SMPN 2 Pademawu pada Tanggal 12 November 2020, Pukul 09:23.

untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dengan memilih model pembelajaran yang tepat”.<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menandakan bahwa skil guru dalam mengajar sangat dibutuhkan untuk bisa mengelola pembelajaran dengan baik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap mampu membuat siswa fokus dalam menangkap materi yang dibahas. Salah satu model pembelajaran yang cukup menarik untuk bisa digunakan dalam proses pembelajaran ialah model pembelajaran bermain peran. Dimana pada model ini, peserta didik memiliki peran aktif agar dapat menyampaikan materi sekaigus dapat melatih mental peserta didik agar lebih percaya diri untuk menunjukkan bakatnya. Seperti yang terjadi di SMPN 2 Pademawu pada mata pelajaran PAI guru mencoa menggunakan mode pembelajaran bermain peran untuk membuat peserta didik tidak merasa bosan selama pelajaran berlangsung.

Hal tersebut dibenarkan oleh Hafi, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau berpendapat bahwa:

“ya saya sendiri juga menggunakan model pembelajaran bermain peran untuk menyampaikan beberapa materi. Hal ini dikarenakan peserta didik sering merasa bosan kalau hanya menggunakan metode ceramah atau tanya jawab. Terebih untuk sekarang ini, peserta didik kurang minat untuk mengikuti pelajaran agama, meraka lebih tertarik pada pembelajaran umum. Dari sinilah kami selaku guru harus mampu menarik minat peserta didik agar tidak merasa jenuh. Yaa salah satunya dengan menggunakan berbagai modek yang berbeda dalam menyampaikan materi agara peserta

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara bersama bapak Hafi, di SMPN 2 Pademawu Pada Tanggal 17 November 2020, Pukul, 07:30.

didik tidak merasa bosan, dan salah satu model yang di gunakan ya model bermain peran ini.”<sup>3</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Dra. ST. Rizkiyah yang juga mengajar mata pelajaran PAI, sebagai berikut:

“dalam proses belajar karena banyaknya materi yang berbeda-beda. Tentunya metode atau model yang digunakan juga berbeda meski tak setiap materi harus beda model hanya saja sebagai guru paling tidak harus mampu mengolah pembelajaran dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Terlebih lagi dengan menggunakan K13 ini dimana guru yang berperan sebagai fasilitator dan peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru harus benar-benar memilih model yang tepat. Ya salah satunya model pembelajaran bermian peran ini, dimana pada model ini, peserta didik memiliki peran penuh untuk dapat menyampaikan materi yang akan disampaikan. Guru hanya bertugas mengevaluasi dan memberikan arahan setelah peserta didik melakukan perannya masing-masing.”<sup>4</sup>

Model pembelajarana bermian peran ini juga dapat dibilang cara yang cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karena pada model ini, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menampilkan perannya dengan baik sehingga peserta didik terdorong untuk lebih giat lagi dalam beelajar sebelum menunjukkan perannya didepan teman-temannya. Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa yang bernama Andre, dimana Andre berpendapat bahwa “memang benar dengan menggunakan model bermain peran, saya juga siswa yang lain lebih semangat lagi dalam belajar terlebih mendalami peran yang akan saya bawakan. Sebab jika kita belajar lebih dulu tentunya akan menyebabkan

---

<sup>3</sup> Ibid.,

<sup>4</sup> Wawancara bersama ibu Ris, di SMPN 2 Pademawu, pada tanggal 23 November 2020, pukul 07:30.



kekakuan dalam menampilkan perannya dan itu akan menjadi bahan tertawaan teman-teman yang lain.”<sup>5</sup>

Hal itu didukung oleh pernyataan Teguh Frijanto, S.Pd. beliau berpendapat bahwa:

“saya pernah sesekali berkeliling pada saat jam pelajaran untuk melihat proses pembelajaran didalam kelas.hal itu bertepatan pada salah satu kelas yang belajar menggunakan model bermain peran ini. Saya dapat melihat bahwa peserta didik terlihat antusias dalam menanggapi proses pembelajaran. Peserta didik lebih semangat dan lebih aktif dalam kelas meskipun ada satu atau dua orang yang terlihat masih malu-malu untuk memainkan perannya namun hal itulah yang membuat siswa yang lain tertarik untuk melihat penampilan yang ada didepannya. Dan ini merupakan langkah yang bagus untuk dapat melatih mental peserta didik agar lebih percaya diri lagi.”<sup>6</sup>

Dalam penerapan model bermain peran, guru memiliki tanggung jawab mengawasi dan memberi penilaian terhadap penampilan peserta didik. Selain itu juga guru harus memiliki persiapan yang matang dan tidak semerta-merta menyerahkan sepenuhnya pada peserta didik. Guru juga dibutuhkan untuk bisa membimbing peserta didik apabila peserta didik merasa kurang percaya diri pada saat menampilkan perannya. Hal itu dibenarkan oleh Hafi, S.Pd.I. Beliau berpendapat bahwa:

“meskipun dalam model ini siswa memiliki peran penuh, itu tidak membuat guru santai tanpa persiapan apapun. Guru juga harus memiliki persiapan seperti mempersiapkan RPP terlebih dulu, membentuk kelompok secara adil dan membagikan materi dengan acak agar tidak terjadi kecemburuan satu sama lainnya. meskipun saya membebaskan siswa menentukan naskahnya, bukan berarti saya lepas tangan. Melainkan saya mengharuskan siswa mengumpulakn terlebih dulu naskahnya untuk saya cek apakah

---

<sup>5</sup> Wawancara bersama salah satu siswa kelas VIII Andre, di SMPN 2 Pademawu pada tanggal 19 November 2020, pukul 09:30.

<sup>6</sup> Hasil Wawancara bersama bapak Teguh Frijanto, di SMPN 2 Pademawu pada Tanggal 12 November 2020, Pukul 09:23.

naskah tersebut sudah sesuai dengan tema yang telah ditentukan atau tidak. Dan tentunya memberikan masukan atau mengoreksi naskah untuk mencegah adanya kata-kata yang kurang pantas didengar. Setelah di cek barulah naskahnya dikembalikan lagi pada siswa untuk dipelajari lebih lanjut agar dapat maksimal saat penampilannya.”<sup>7</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Dra. ST. Rizkiyah. beliau berpendapat bahwa:

“pada model bermain peran ini memang lebih banyak melibatkan pesert didik atau bisa dikatakan bahwa peserta didik memiliki peran penuh dalam kesuksesan pencapaian materi yang akan di ajarkan. Namun bukan berarti guru lepas tangan, melainkan juga memili persiapan tersendiri. Seperti menyiapkan naskahnya, membentuk kelompok sampai pada mengevaluasi setelah penampilan berakhir. selain yang tampil, saya juga mengusahakan kelompok yang lain untuk tidak hanya sekedar menjadi penonton melainkan juga harus bisa berpikir kritis dan meminta pendapat dari salah satu kelompok untuk memberikan kritikan terhadap kelompok yang sudah tampil. Hal itu dilakukan untuk mengolah daya pikir peserta didik.”<sup>8</sup>

Hal itu didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana guru memang tidak terlibat secara langsung dalam penampilan yang dilakukan oleh peserta didik. Namun peneliti melihat bahwa pada awal pembelajaran guru memberikan arahan agar peserta didik terlebih dulu bergabung dengan kelompok masing-masing. Setelah semua bergabung dengan kelompok masing-masing, guru memberikan arahan selanjutnya bahwa selain kelompok yang tampil ada juga salah satu kelompok yang akan diminta untuk memberikan pendapat atau saran terhadap kelompok yang tampil dan itu dilakukan secara acak tanpa memberi tahu dulu kelompok siapa yang akan diminta untuk memberikan pendapatnya. Hal itu sukses membuat masing-masing

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara bersama bapak Hafi, di SMPN 2 Pademawu Pada Tanggal 17 November 2020, Pukul, 07:30.

<sup>8</sup> Wawancara bersama ibu Ris, di SMPN 2 Pademawu, pada tanggal 23 November 2020, pukul 07:30.

kelompok menyimak penampilan yang ada didepannya untuk mempersiapkan diri takut salah satu dari mereka yang akan diminta pendapat.<sup>9</sup>

Hasil observasi juga diperkuat oleh hasil dokumentasi yang didapat oleh peneliti bahwa diamana pada saat itu guru sedang memberikan arahan pada peserta didik sebelum memulai penampilannya.<sup>10</sup>

### **Gambar 1**

**Dokumentasi Hasil Observasi: Guru yang sedang memberikan arahan pada peserta didik sebelum melakukan pertunjukan**



Dengan adanya beragam model pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar lebih giat lagi dalam belajar. Model pembelajaran bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang cukup mampu menarik minat peserta didik dan membuat peserta didik lebih antusias dalam prose pembelajaran. Sebab pada model ini peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru melainkan dari teman lainnya

---

<sup>9</sup> Hasil observasi proses pembelajaran, di SMPN 2 Pademawu pada tanggal 17 November 2020, pukul. 07:30.

<sup>10</sup> Hasil dokumentasi proses pembelajaran, di SMPN 2 Pademawu pada tanggal 17 November 2020, pukul 08:00.

melalui drama yang dimainkan. Hal itu menyebabkan peserat didik akan lebih antusias karena mendapatkan pengalam yang berbeda dari masing-masing pertunjukan yang di tampilkan.

Hal itu dibenarkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Anton, saudara anton mengataan bahwa “ saya lebih tertarik pada pembelajaran yang seperti ini karna tidak membosankan. Biasanya hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dengan model pembelajaran yang seperti ini membuat saya lebih tertarik, karena tidak hanya fokus medengarkan tapi juga membuat saya terhibur atas penempilan teman-teman.”<sup>11</sup>

Sama halnya yang di sampaikan oleh Dra. ST. Rizkiyah. Beliau berpendapat bahwa:

“untuk siswa sendiri memang terlihat lebih semangat jika menggunakan model pembelajaran bermain peran ini. Entah karena mereka merasa terhibur oleh penampilan teman-temanya atau karena hal lain. Memang tak jarang pada saat di tengah-tengah penampilan membuat siswa tertawa atas penampilan teman yang lain yang dirasa lucu atau hanya sekedar lupa dialaoh, hal itu menjadi hiburan tersendiri bagi peserta didik. Hal itu membuat peserta didik akan lebih sering berlatih agar tidak melakukan kesalahan pada saat pertunjukan, dari situ secara tidk langsung mendorong atau memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Namun biar bagaimanapun peserta didik terlihat sangat menikamati pertunjukan dari teman-temannya.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Antos siswa kelas VIII, di SMPN 2 Pademawu pada tanggal 19 November 2020

<sup>12</sup>Hasil Wawancara bersama ibu Ris, di SMPN 2 Pademawu, pada tanggal 23 November 2020, pukul 07:30.

Hal itu didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti melihat bahwa peserta didik lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dapat melihat bahwa kelas lebih hidup dengan komentar-komentar dan tawa peserta didik. Meskipun terlihat santai dan terkesan main-main, namun tidak menyebabkan peserta didik tidak serius dalam menyimak penampilan teman-teman yang telah tampil hal itu terlihat bahwa setelah penampilan siswa yang tidak tampil ada yang bertanya dan memberi saran terhadap siswa yang telah tampil.<sup>13</sup>

Hasil observasi diatas didukung dengan adanya dokumentasi peserta didik yang sedang melakukan drama pendek didepan kelasnya.<sup>14</sup>

## **Gambar II**

### **Dokumentasi Hasil Observasi: Peserta didik yang sedang tampil atau bermain peran di depan kelas**



---

<sup>13</sup> Hasil observasi proses pembelajaran, di SMPN 2 Pademawu, pada tanggal 17 November 2020, pukul 08:00.

<sup>14</sup> Hasil dokumentasi proses pembelajaran, di SMPN 2 Pademawu, pada tanggal 17 November 2020, pukul 08:00.

Untuk tercapainya suatu pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan memang guru harus memiliki kreatifitas skil dalam mengajar agar peserta didik tidak merasa jenuh didalam kelas. Selain itu guru juga memiliki tanggung jawab untuk membuat peserta didik lebih semangat dalam belajar. Tentunya dengan dibantu oleh model-model pembelajan yang berbeda-beda yang akan membuat peserta didik merasa tidak bosan atau jenuh hanya karena pada setiap mata pelajaran hanya fokus mendengaekn ceramah dari guru. Dengan menggunkan model yang berbeda-beda dapat mebuat peserta didik lebih antusias dan memotivasi atau menodorong peserta didik agar lebih giat lagi dalam belajar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik dari wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan dokumentasi, maka peneliti dapat menemukan hasil temuan penelitian bahwasannya dalam penerapan model pembelajaran bermain peran pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pademawu guru tidak lepas tangan atau membiarkan peseta didik menunjukkan penampilan tanpa campur tangan guru itu sendiri, melainkan guru memersiapkan naskah drama untuk di bagikan kepada peserta didik dan ada juga yang membebaskan peserta didik memilih naskah sendiri namun tetap harus di cek terlebih dulu untuk memastikan naskah tersebut sudah pas atau tidak.

Selain mempersiapkan naskah guru juga harus membentuk kelompok baik itu secara acak maupun urut dari absensi kelas. Dan pada saat pertunjukan berlangsung guru juga harus memperhatikan agar pada saat pertunjukkan selesai

bisa melakukan evaluasi dan juga memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi terkait materi yang di sampaikan. Sebelum menrepakan itu semua, tentunya guru juga sudah melakukan perispan seperti, mempersiapkan RPP yang digunakan untuk menjadi patokan dalam melangsungkan proses pembelajaran agar lebih terencana atau terarah.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran bermain peran ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, hal ini terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam menrima dan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran bermain peran.

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pademawu Pamekasan**

Pada dasarnya apabila seseorang melakukan suatu tindakan tentunya itu tak luput dari faktor yang akan mendukung tindakan tersebut maupun yang akan menghambatnya. Maka dari itu, sebelum melakukan suatu tindakan pentingnya suatu perencanaan yang matang untuk mengantisipasi faktor-faktor yang akan menjadi penghambat untuk keberhasilan tindakan tersebut. Begitu juga pada penerapan model pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pademawu, itu tidak akan berjalan selalu mulus. Pada kenyataannya saat menerapkan model pembelajaran bermain peran tersebut akan mengalami hambatan baik itu dari ekstern maupun intern.

Hal tersebut dibenarkan oleh Hafi, S.Pd.I. beliau berpendapat bahwa:

“benar adanya meskipun dalam penerapan model bermain peran ini menarik minat belajar peserta didik. Namun, tidak menutup kemungkinan sering terjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Bukan hanya pada model bermain peran saja, melainkan pada model-model pembelajaran yang lain tidak akan luput dari yang namanya hambatan. Maka dari itu guru harus memiliki persiapan untuk mengantisipasi hambatan-hambatan yang akan terjadi selama proses pembelajaran.”<sup>15</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Moh. Ali, M.Pd.I selaku Kurikulum sekaligus salah satu guru PAI I SMPN 2 Pademawu. Beliau berpendapat bahwa:

“memang benar pada dasarnya dalam proses pembelajaran tidak tidak akan bisa menghindar dari yang namanya hambatan atau pun yang mendukung. Mungkin untuk faktor yang mendukung tidak akan perlu terlalu di permasalahan, yang menjadi permasalahan atau yang perlu diperhatikan yaitu faktor yang akan menghambatnya. Dimana ketika faktor penghambatnya tidak ditindak lanjuti akan menjadi masalah selama proses pembelajaran berlangsung bahkan akan menyebabkan ketidak suksesan dalam belajar dan hal itu akan berdampak pada peserta didik. Jadi sebelum melakukan proses pembelajaran selain perlu memilih model pembelajaran yang tepat untuk setiap materi, juga perlu menganalisa faktor yang akan menjadi penghambat maupun pendukung pada penerapan model tersebut.”<sup>16</sup>

Hal tersebut menandakan bahwa pentingnya perencanaan sebelum menerapkan suatu model pembelajaran guna meminimalisir terjadinya penghambat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bicara mengenai faktor yang menjadi penghambat maupun menjadi pendukung dalam penerapan model pembelajaran bermain peran, tentunya banyak sekali faktor-faktor yang

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara bersama bapak Hafi, di SMPN 2 Pademawu Pada Tanggal 17 November 2020, Pukul, 08:30.

<sup>16</sup> Hasil wawancara bersama bapak Ali, di SMPN 2 Pademawu Pada Tanggal 19 November 2020, Pukul 07:30.



meenjadi pendukung ataupun penghambatnya. Seperti yang disampaikan oleh

Dra. ST. Rizkiyah. Beliau berpendapat bahwa:

“pada proses pembelajaran apapun metode yang digunakan oleh guru tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut akan mengalami hambatan meski kadang hambatan tersebut tidak memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Seperti halnya pada penerapan model pembelajaran bermain peran ini, tentunya tak luput juga dari hal-hal yang menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran seperti kurangnya rasa percaya diri pada siswa hal itulah yang menyebabkan terhambatnya jalannya pembelajaran. Selain itu, karena dalam model ini bukan hanya melibatkan satu orang melainkan secara berkelompok, kadang kala kekompakan juga akan menjadi penghambatnya. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran bermain peran ini seperti rasa antusiasme peserta didik terhadap model ini yang menyebabkan peserta didik lebih mempersiapkan lagi sebelum melakukan penampilannya.”<sup>17</sup>

Lain halnya yang disampaikan oleh Moh. Ali, M.Pd.I. Beliau berpendapat bahwa:

“untuk faktor yang menjadi pendukung pada penerapan model bermain peran ini salah satunya yaitu peserta didik yang berinisiatif melakukan peran dilengkapi dengan atribut sesuai dengan peran yang dimainkan dan juga kerja sama antar guru dan peserta didik, dimana guru harus bersifat terbuka dan mau diajak berdiskusi untuk diminta pendapat oleh peserta didik. Sedangkan untuk faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan model pembelajaran bermain peran diantaranya kurangnya persiapan dari peserta didik sehingga pada saat tampil ada yang masih kaku atau lupa akan peran atau dialognya, kurangnya kerja sama hal itu membuat ketidak kompakannya pada saat penampilan.”<sup>18</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa minat dan antusiasme siswa merupakan hal yang menjadi pendukung dalam penerapan model pembelajaran bermain peran ini. selain itu, dukungan dari sarana dan

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara bersama ibu Ris, di SMPN 2 Pademawu, pada tanggal 23 November 2020, pukul 07:30.

<sup>18</sup> Hasil wawancara bersama bapak Ali, di SMPN 2 Pademawu Pada Tanggal 19 November 2020, Pukul 07:30.

prasarana juga mampu memotivasi siswa untuk bisa lebih semangat pada saat melakoni perannya. Sedangkan untuk faktor yang menjadi penghambat itu sendiri, peneliti melihat bahwa terbatasnya alokasi waktu pembelajaran sehingga kadang kala ada kelompok yang harus berhenti ditengah-tengah penampilannya karena sudah pergantian jam pelajaran. Selain itu, tempat juga menjadi penghambat karena hanya berada didalam kelas hal itu dapat membatasi ruang gerak siswa pada saat tampil.<sup>19</sup>

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Hafi, S.Pd.I. sebagai salah satu guru PAI di SMPN 2 Pademawu. Beliau berpendapat bahwa:

“yang menjadi faktor pendukung itu sendiri salah satunya ya antusias siswa itu sendiri. Karena untuk kesuksesan belajar juga tidak hanya bergantung pada guru yang menyajikan materi namun juga teretak pada siswa itu juga. Seperti dalam penerapan model bermain peran ini, kalau tidak ada dukungan dari siswa atau bisa dikatakan siswa kurang antusias terhadap model pembelajaran ini. Itu akan menjadi penghambat untuk kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasana itu juga bisa menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran bermain peran ini. Sehingga kadang kala siswa kurang maksimal karena terbatasnya sarana dan prasarana.”<sup>20</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Teguh Frijanto, S.Pd. MM. beliau berpendapat bahwa: “antusiasme peserata didik memang akan menjadi salah satu faktor yang akan menjadi pendukung maupun penghambat dalam kelancaran suatu proses pembelajaran.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran, di SMPN 2 Pademawu, pada Tanggal 17 November 2020, Pukul 08:00.

<sup>20</sup> Hasil wawancara bersama bapak Hafi, di SMPN 2 Pademawu Pada Tangga 17 November 2020, Pukul, 08:30.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara bersama bapak Teguh Frijanto, di SMPN 2 Pademawu pada Tanggal 12 November 2020, Pukul 09:23.

Pada setiap model pembelajaran tentunya juga tak luput dari kelebihan maupun kekurangannya. Begitu juga pada model pembelajaran bermain peran ini, tentunya juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal kekurangannya salah satunya adalah banyak memakan waktu dan untuk kelebihannya sendiri salah satunya yaitu dapat melatih mental peserta didik agar lebih percaya diri. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa yang bernama Fatimatuz Zahra, saudari Fatim berpendapat bahwa:

“kalau menurut saya kelemahan dari model pembelajaran bermain peran ini terlalu banyak memakan waktu jadi kadang kala sering tidak sesuai dengan perencanaan yang awalnya seharusnya ada 2 kelompok yang tampil kadang Cuma satu yang tampil karena terbatasnya jam pelajarannya. Dan untuk kelebihannya saya rasa karena model ini cukup menarik karena melibatkan semua siswa tanpa terkecuali sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk tampil dan melatih rasa percaya dirinya.”<sup>22</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Khusnul Hotimah, Khusnul berpendapat bahwa: “ untuk kelebihan dari mode pembelajaran bermain peran salah satunya dapat melatih mental siswa agar lebih berani tampil didepan dan lebih percaya diri. Sedangkan kelemahannya ya karena terlalu banyak memakan waktu.”<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Memang benar dari hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa karena model pembelajaran bermain peran ini berkelompok dan berupa sebuah penampilan memang memakan banyak waktu terlebih lagi jika ada

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Bersama Fatimatuz Zahra, di SMPN 2 Pademawu pada Tanggal 19 November 2020, Pukul, 09:00.

<sup>23</sup> Hasil Wawancara Bersama Khusnul Hotimah, di SMPN 2 Pademawu, Pada Tanggal 19 November 2020, Pukul, 09:30.

kelompok yang belum siap hal itu menjadi kelemahan pada model ini. Sedangkan untuk kelebihan sendiri pada penerapan model pembeajaran bermain peran ini, peserta didik lebih semangat dan lebih terlihat aktif pada saat mengikuti pembelajaran.<sup>24</sup>

Pada setiap penerapan model pembelajaran termasuk model pembelajaran bermain peran. Hal yang menjadi kelemahan maupun kelebihan juga dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan model pembelajaran. Salah satu contoh, pada model pembelajaran bermain peran, kelemahan dari model pembelajaran bermain peran ini salah satunya yaitu memakan banyak waktu. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran pada saat menggunakan model pembelajaran bermain peran.

Sedangkan untuk kelebihan sendiri dapat menarik minat peserta didik hal ini dapat menjadi pendukung karena dengan demikian peserta didik akan lebih semangat dalam belajar. Dan juga dengan model pembelajaran bermain peran ini, bukan tidak mungkin bagi peserta didik akan termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar.

Dalam setiap penerapan model pembelajaran tentunya tak akan luput dari faktor-faktor yang akan menjadi penghambat maupun pendukung dalam pelaksanaannya. Maka dari itu sebelum proses pembeajaran berlangsung, guru harus memiliki persiapan terlebih dahulu. Salah satu contoh guru yang sudah siap untuk mengajar yaitu dengan adanya RPP.

---

<sup>24</sup> Hasil Observasi Proses Pembelajaran, di SMPN 2 Pademawu, Pada Tanggal 17 November 2020, Pukul, 08:00.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik dari wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan dokumentasi, maka peneliti dapat menemukan hasil temuan penelitian bahwasannya dalam penerapan model pembelajaran bermain peran pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pademawu tentunya tak lepas dari yang namanya faktor pendukung maupun penghambatnya.

Untuk faktor pendukungnya sendiri seperti antusiasme peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran bermain peran. Selain itu, sarana dan prasarana juga dapat menjadi pendukung dalam kelancaran penerapan model pembelajaran bermain peran. Adanya persiapan yang matang sebelum melakukan penampilan seperti melakukan latihan dan juga guru yang siap membantu setiap kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Sedangkan untuk faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan model pembelajaran bermain peran ini seperti, alokasi waktu, maksudnya karena pada setiap mata pelajaran sudah ada batas waktunya jadi kadang kala pada saat penerapan model pembelajaran ini ada yang tidak kebagian waktu untuk tampil. Selain itu kurangnya persiapan dari masing-masing kelompok yang akan menjadi penghambat jalannya proses pembelajara. Dan juga kadang kala ada sebagian peserta didik yang masih terlihat kurang percaya diri sehingga mempengaruhi penampilannya dan juga kadang kala mempengaruhi penampilan dari teman sekelompoknya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pademawu Pamekasan**

Peran utama dalam pengajaran adalah menciptakan model aktivitas pengajaran yang kuat dan tangguh. Intinya adalah aktivitas pengajaran sebagai penata lingkungan, pengaturan ruang kelas, yang didalamnya para pelajar dapat berinteraksi dan belajar mengetahui bagaimana caranya belajar. Berkaitan dengan efektivitas pengajaran, untuk mencapai pembelajaran aktif, satu aspek penting adalah masalah metode yang digunakan guru dalam menciptakan suasana aktif.<sup>25</sup>

Kemampuan menyampaikan bahan pelajaran merupakan syarat yang amat penting dalam proses belajar-mengajar. Untuk itu, guru dituntut kreatif dalam memilih dan menggunakan model atau metode yang tepat dalam setiap mata pelajaran. Agar peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga berguna untuk dapat memotivasi peserta didik agar giat dalam belajar. Terdapat banyak mode pembelajaran yang bisa digunakan untuk membantu guru dalam mengajar, salah satunya adalah model pembelajaran bermain peran atau *Role Playing*. Dimana pada model pembelajaran ini, peserta didik memiliki

---

<sup>25</sup> Muhammad Arifin, "Penerapan Metode Role Playing dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara" (2017), 28

kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sekaligus dapat melatih mental peserta didik agar lebih percaya diri lagi.

Model pembelajaran bermain peran atau *roll playing* merupakan salah satu mode pembelajaran sosial, yaitu suatu model pembelajaran dengan menugaskan siswa untuk memerankan suatu tokoh yang ada dalam materi atau peristiwa yang diungkapkan dalam bentuk cerita sederhana. Model pembelajaran bermain peran ini, dipelopori oleh George Shaftel dengan asumsi bahwa bermain peran dapat mendorong siswa dalam mengekspresikan perasaan serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis pada situasi permasalahan kehidupan nyata.<sup>26</sup>

Model pembelajaran bermain peran merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memerankan status atau fungsi pihak-pihak lain yang terdapat pada kehidupan.

Ekawarna mengatakan langkah pembelajaran pada model bermain peran adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyusun atau menyiapkan skenario yang akan ditampilkan;
- b. Guru menunjukkan beberapa siswa untuk mempelajari skenario paling lambat dua hari sebelum kegiatan belajar mengajar;
- c. Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya lima orang;
- d. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dicapai siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran;
- e. Guru memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakoni skenario yang sudah dipersiapkan;
- f. Siswa duduk dikelompoknya masing-masing sambil memperhatikan dan mengamati skenario yang sedang diperagakan;

---

<sup>26</sup> Arleni Tarigan, "Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui", *Jurnal Primary*, Vol. 5, No. 3, (November, 2016), 103-104.

- g. Setelah selesai diperagakan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas hasil peran kelompok lain;
- h. Masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulannya
- i. Guru memberikan tanggapan terhadap kesimpulan kelompok siswa dan memberikan kesimpulan umum dan evaluasi.<sup>27</sup>

Adapun langkah-langkah lain dalam penerapan model pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti;

- a. Pemanasan: guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya.
- b. Memilih pemain (partisipan): siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa saja yang akan memainkan.
- c. Menata panggung: dalam hal ini guru dapat mengajak siswa untuk mendiskusikan dimana dan bagaimana peran itu akan dimainkan, apa saja kebutuhan yang diperlukan sehingga mempermudah dalam penataan panggungnya.
- d. Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat: namun pada hal ini, penting untuk pengamat juga terlibat aktif dalam permainan peran.
- e. Permainan peran dimulai: permainan peran dilaksanakan secara spontan.
- f. Guru bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan.

---

<sup>27</sup> Sapinahajar, "Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran dalam Pelajaran Bahasa Indonesia." *Madah*, Vol. 2, Nomor 2 (Oktober, 2017), 152.



- g. Permainan ulang: dimana pada tahap ini dimulai pada kelompok selanjutnya. Biasanya pada permainan ulang ini akan bejalan ebih sesuai dengan skenario.
- h. Pembahasan diskusi dan evaluasi lebih diarahkan pada realita.
- i. Siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permaianan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.<sup>28</sup>

Model pembelajaran bermain peran merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interkasi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa akan melakukan peran sesuai dengan karakter masing-masing yang sudah ditentukan sebelumnya. metode ini dapat dipergunakan dalam mempraktikkan isi pelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk memeragakan suatu peran sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan diadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan oleh siswa.

Kelebihan model pembelajaran bermain peran ini yaitu melibatkan seluruh siswa agar dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam berinteraksi, sebagai contoh;

- 2. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh
- 3. Permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda

---

<sup>28</sup> <sup>28</sup> Devi Risalatul, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pelajaran Adab Bergaul Dengan Saudara dan Teman." *Inovatif*, Vol. 4, No. 1 (2018), 43-44.

4. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan
5. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan.<sup>29</sup>

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pademawu Pamekasan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dukungan adalah sokongan atau membantu. Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat membantu suatu hal sehingga pelaksanaannya terjadi atau terlaksana dengan baik. Sedangkan Hambatan merupakan halangan atau rintangan. Jadi, Faktor penghambat yaitu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan model pembelajaran bermain peran atau *Role Playing* dalam pembelajaran diantaranya dapat dilihat dari segi guru, sumber, sarana atau fasilitas, dan juga siswa. Sebagai berikut:

### **a. Sikap mental guru**

Para guru hendaknya menyadari tentang perlunya pembaharuan strategi mengajar. Sehingga mempunyai kesiapan mental untuk melaksanakan pendekatan belajar aktif sebagai hasil dari adanya pembaharuan pendidikan sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik dalam mencontoh sikap dan perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, maupun luar kelas

---

<sup>29</sup> Ibid, 151.

b. Kemampuan guru

Para guru hendaknya mempunyai beberapa kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru harus mampu mengatur siswa dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mendadakan evaluasi dan membimbing peserta didik dengan baik.

c. Penyediaan alat peraga/media

Dalam penerapan model pembelajaran bermain peran ini, alat peraga dibutuhkan sebagai penunjang penampilan peserta didik. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan menambah daya tarik atau rasa percaya diri bagi peserta didik.

d. Kelengkapan kepustakaan

Kepustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya disertai dengan buku-buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengayaan dan pengalaman peserta didik.<sup>30</sup>

Sedangkan untuk penghambat dalam penerapan model pembelajaran bermain peran, yaitu:

a. Kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu peserta didik

Adanya perbedaan antar masing-masing peserta didik kadang kala membuat guru merasa kesulitan dalam proses pembelajaran. Baik dari perbedaan karakter maupun pemikiran.

---

<sup>30</sup> Arifin, "Penerapan Metode Role Playing, 38.

b. Terbatasnya jam pelajaran

Terbatasnya jam pelajaran dapat membuat penerapan model pembelajaran bermain peran ini terhambat. Karena kadang kala ada sebagian kelompok yang harus berhenti ditengah jalan saat tampil hanya karena jam pelajaran yang sudah berakhir.

c. Dalam menggunakan model pembelajaran bermain peran ini ada beberapa siswa yang terlihat pemalu

Kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa akan membawa pengaruh terhadap kualitas penampilan siswa tersebut. Bahkan bisa saja juga mempengaruhi teman sekelompoknya.

d. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung

Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dapat mempengaruhi bahkan menghambat jalannya proses pembelajaran.

e. Ketidak kompakn antar sesama kelompok

Dalam sebuah kelompok, kerja sama antar tim sangat penting demi kelancaran kegiatan yang akan dilakukan. Jika pada suatu kelompok tidak saling bekerja sama, maka akan sulit untuk mensukseskan suatu kegiatan tersebut.

Dalam setiap model pembelajaran tentunya juga memiliki sisi kelemahan maupun kelebihan. Begitu juga dengan model pembelajaran bermain peran yang mana juga memiliki kelemahan dan kelebihannya. Untuk kelebihan pada penerapan model pembelajaran bermain peran seperti:

- a. Siswa melatih dirinya untuk dapat memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan atau diperankan.
- b. Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- c. Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni peran.
- d. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- e. Bahasa lisan siswa dalam berkomunikasi dapat dibina dengan baik sehingga mudah dipahami orang lain.<sup>31</sup>

Sedangkan untuk kelemahan pada model pembelajaran bermain peran diantaranya:

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain mereka menjadi kurang kreatif.
- b. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan bermain peran.
- c. Kelas yang berdampingan akan terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, berteriak dan sebagainya.<sup>32</sup> Adapun cara dalam mengatasi kelemahan-kelemahan pada model

pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya:

- a. Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalanya sosiodrama atau role playing siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual yang ada dimasyarakat.
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen sehingga dapat menarik minat anak.

---

<sup>31</sup> Ari Yanto, "Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS, *Cakrawala Pendas*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2015), 56.

<sup>32</sup> Budihsyah, "Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Negeri Palembang", *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2017), 159.

- c. Agar siswa harus memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan pertama.
- d. Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Tiara Anggia Dewi, "Efektivitas Model Role Playing dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa pada Mata Kuliah Manajemen Keuangan", Vol. 5, No. 1, (2017), 100.